

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM
“KU TUNGGU JANDAMU”
(Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme
melalui Tokoh Persik)**

SKRIPSI

**Di ajukan Untuk memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

ARGA FAJAR RIANTO
NPM.0443010445

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA**

2010

Dra.Ec.Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001

**Representasi Feminisme Dalam Film “Ku Tunggu Jandamu”
(Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme Melalui Tokoh
Persik)**

Disusun Oleh :

Arga Fajar Rianto
NPM 0443010445

Telah disetujui untuk mengikuti ujian skripsi :

Menyetujui,
Pembimbing Utama

Dyva Claretta, MSi
NPT 3 6601 94 00251

Mengetahui
DEKAN

Dra.Hj.Suparwati, M.Si
NIP 030 175 349

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, sang pencipta hidup pada seluruh makhluk. Hanya kepadaNya-lah syukur dipanjatkan atas selesainya skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM “KU TUNGGU JANDAMU” (Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik)”**, guna melengkapi syarat wajib tugas akhir dalam menempuh program Strata Satu jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dengan selesainya skripsi ini penulis tidak lupa “wajib” mengucapkan terima kasih kepada pihak atas segala bantuan, petunjuk serta bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan khususnya kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi, selaku Dekan FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Dyva Claretta, Msi, selaku pembimbing utama yang memiliki empati terhadap kondisi penulis.
3. Bapak Drs. Koesnarto, Msi, selaku dosen wali yang bersedia ‘direpoti’ untuk masalah penulis selama kuliah di Jurusan Ikom.
4. Seluruh dosen di Jurusan IKOM : Pak Didik, Bu Mar, Bu Dyva, Bu Yuli, Bu Yudiana, Pak Juwito, Pak Udin, dan Pak Irwan atas bimbingan dan didikannya selama ini.

5. Papa dan Mama dirumah Madiun, terima kasih atas kesabarannya dan keikhlasannya untuk menunggu aku dalam menyelesaikan skripsi ini dan kakakku di Banten, terima kasih atas semangat yang selalu diberikan serta seluruh keluarga besar.
6. Bapak dan Ibu dirumah terima kasih atas pengertiannya dan kerelaannya untuk selalu 'direpoti' baik waktu dan segalanya olehku.
7. Buat adekku Nanda dan Gizza dirumah, kalian udah bikin aku tertawa di kala aku stres.
8. My Man : Ubed, Indra, Acank (ayo lulus bareng..), Gayuh (aku akan menyusulmu dapat kerjaan..) , Afwan dan Supri (anak kost wiguna, cayo..), Hendra (suwun yo cak, wis ngancani tiap hari di kampus..), Nanda dan Yoyok (thank's buat semua sarannya, you all the best..) anak-anak UKM Tenis (Angga, nina, p' coach dan yang lainnya..) serta untuk semua temen-temen yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu. And finally, untuk mimiku tersayang (aku tidak akan bisa melewati ini semua tanpa kamu..)

Sungguh penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan penuh keterbatasan. Dengan harapan bahwa skripsi ini **Insyah Allah** akan berguna bagi rekan-rekan di Jurusan Ilmu Komunikasi, maka saran serta kritik yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Surabaya, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Skripsi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	16
1.3. Tujuan Penelitian.....	16
1.4. Manfaat Penelitian.....	16
1.4.1. Manfaat Akademis.....	16
1.4.2. Manfaat Praktis.....	16
BAB II Kajian Pustaka.....	17
2.1. Landasan Teori	17
2.1.1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	17
2.1.2. Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	19
2.1.3. Perfilman Indonesia.....	22
2.1.4. Representasi.....	24

2.1.5. Feminisme.....	27
2.1.5.1. Feminisme Liberal.....	32
2.1.5.2. Feminisme Marxis.....	38
2.1.5.3. Feminisme Radikal.....	42
2.1.5.3.1. Feminisme Radikal-Kultural.....	45
2.1.5.4. Feminisme Sosialis.....	47
2.1.5.5. Feminisme Post Modern.....	51
2.1.5.6. Feminisme Eksistensialis.....	53
2.1.6. Analisis Semiotika.....	57
2.1.7. Model Semiotika Charles S. Pierce.....	59
2.1.8. Pendekatan Semiotik dalam Film.....	61
2.2. Respon Psikologi Warna.....	66
2.3. Film Ku Tunggu Jandamu.....	67
2.4. Kerangka Berfikir.....	69
BAB III Metode Penelitian.....	71
3.1. Metode Penelitian.....	71
3.2. Kerangka Konseptual.....	72
3.2.1. Corpus.....	72
3.2.2. Definisi Operasional Konsep.....	74
3.2.2.1. Representasi.....	74
3.2.2.2. Feminisme.....	75
3.2.3. Unit Analisis.....	79

3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	79
3.4. Teknik Analisis Data.....	80
BAB IV Hasil Dan Pembahasan.....	81
4.1. Gambaran Umum Obyek dan Penyajian Data.....	81
4.1.1. Gambaran Umum Obyek.....	81
4.1.2. Penyajian Data.....	82
Karakter Tokoh Persik.....	84
4.2. Analisis Data.....	85
4.2.1. Level Realitas.....	86
4.2.1.1. Kostum dan Make Up.....	86
4.2.1.2. Setting.....	90
4.2.1.3. Dialog.....	90
1. Feminisme Liberal.....	91
2. Feminisme Marxis.....	96
3. Feminisme Radikal-Kultural.....	98
4. Feminisme Sosialis.....	101
5. Feminisme Post Modern.....	104
6. Feminisme Eksistensialis.....	107
4.2.2. Level Representasi.....	108
4.2.2.1. Teknik Kamera.....	108
4.2.2.2. Pencahayaan.....	112
4.2.3. Level Ideologi.....	114

BAB V Kesimpulan Dan Saran	116
5.1. Kesimpulan.....	116
5.2. Saran.....	118
Daftar Pustaka	120

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 : Model Elemen Makna dalam Semiotika Pierce.....	60
2. Gambar 4.1 : Kostum Persik sehari-hari.....	85
3. Gambar 4.2 : Make Up Persik.....	86
4. Gambar 4.3 : Di Ruang Keluarga.....	89
5. Gambar 4.4 : Persik memberi tips kepada dua perempuan.....	90
6. Gambar 4.5 : Persik sedang memberi tips kepada Tamtam.....	92
7. Gambar 4.6 : Persik sedang bermain kartu dengan Aldi, Sinyo dan Iwan.....	95
8. Gambar 4.7 : Persik sedang memberi keputusan kepada Rozak.....	97
9. Gambar 4.8 : Persik beradu mulut dengan Rozak.....	98
10. Gambar 4.9 : Persik sedang diperebutkan oleh para Tukang Ojek.....	101
11. Gambar 4.10 : Persik sedang dipandangi oleh beberapa laki-laki.....	103
12. Gambar 4.11 : Persik menolak pemikiran Rozak.....	104
13. Gambar 4.12 : Persik dalam bayangan Aldi, Sinyo dan Iwan.....	107
14. Gambar 4.13 : Persik sedang berjalan.....	109
15. Gambar 4.14 : Persik di depan Kantor Pengadilan.....	110
16. Gambar 4.15 : Persik sedang marah.....	111
17. Gambar 4.16 : Kondisi kompleks siang hari.....	112
18. Gambar 4.17 : Ruang keluarga Cherry dan Persik.....	113

LAMPIRAN



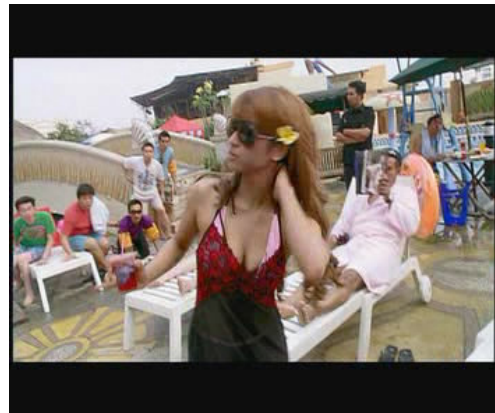
Scene 3



Scene 4(1)



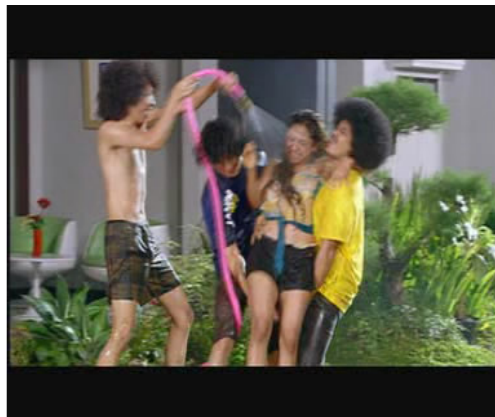
Scene 5



Scene 8



Scene 51



Scene 52



Scene 53



Scene 66



Scene 83



Scene 84(1)



Scene 84(2)

ABSTRAKSI

ARGA FAJAR RIANTO. (NPM 0443010445). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM “KU TUNGGU JANDAMU” (Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik)

Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena mengenai feminisme yang sedang menuai pro dan kontra di masyarakat. Film “*Ku Tunggu Jandamu*” merupakan film yang berani merekam gerakan emansipasi wanita, dan memproyeksikan melalui tokoh utama perempuannya yaitu Persik. Feminisme yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, telah ada dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk dalam bidang kosmetik perempuan itu sendiri. Film adalah media komunikasi massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film. Perempuan dalam media massa sering digambarkan sebagai korban laki-laki dan sebagai sosok yang pasif.

Feminisme menunjukkan bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki dan juga dapat memiliki kekuasaan terhadap laki-laki. Dimana perempuan yang memiliki kemampuan, keahlian, dan dapat menggali potensi diri dengan optimal, serta dapat menguasai dan tidak diremehkan oleh laki-laki dijadikan sebagai tolak ukur feminisme. Film sebagai komunikasi massa dan konstruksi realitas sosial, serta semiotika dalam film, kemudian konsep feminisme yang digunakan adalah feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal-kultural, feminisme sosialis, feminisme post modern, dan feminisme eksistensialis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik. Pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan *Triangle Meaning* dan analisis sinema televisi oleh John Fiske melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Data dibagi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas, dianalisis penandaan yang terdapat pada kostum, make up, setting, dan dialog. Sedangkan pada level representasi dianalisis penandaan yang terdapat pada kerja kamera, pencahayaan, dan penataan suara. Pada level ideologi dianalisis dengan menggunakan konsep yang melibatkan hubungan tanda (*sign*), obyek-obyek (*object*) dan *interpretant*, serta menggunakan ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*) yang menjadi penandaan terhadap representasi melalui tokoh Persik.

Kesimpulan peneliti bahwa, terdapat enam representasi feminisme dalam penelitian antara lain feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal-kultural, feminisme sosialis, feminisme post modern, dan feminisme eksistensialis tercemin melalui sosok Persik. Pada feminisme liberal, Persik sebagai sosok yang punya otonomi, dan berusaha mengkonstruksi ulang peran yang bersifat gender di masyarakat. Pada feminisme marxis, Persik sebagai sosok yang menolak bahwa penindasan perempuan adalah bagian yang esensial dari sistem kapitalis, dan

berusaha membebaskan perempuan dari keperluan pertukaran (*exchange*), yaitu laki-laki mengontrol produksi untuk pertukaran dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Pada feminisme radikal-kultural, Persik sebagai sosok yang menolak sistem patriarki, yang selalu bertindak subjek, dan punya hak untuk menentukan keputusan. Pada feminisme sosialis, Persik sebagai sosok yang mengkritik asumsi umum, yaitu meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih berakibat pada peran antagonism seksual ketimbang status. Pada feminisme post modern, Persik sebagai sosok yang menolak perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang harus diterima dan dipelihara, gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial. Pada feminisme eksistensial, Persik sebagai sosok yang menolak bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap, dan tidak cukup kiranya perempuan dijadikan obyek laki-laki karena segi biologis yang selalu dianggap perempuan mempunyai keterbatasan biologis untuk bereksistensi sendiri. Konstruksi feminisme dalam film “Ku Tunggu Jandamu” ini adalah masih tergolong feminisme setengah jalan, karena pandangan feminisnnya masih terangkai dalam bingkai pemikiran dan perspektif patriarki.

Key word : Representasi Feminisme, Semiotika, Film “Ku Tunggu Jandamu”.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (mass communication) yaitu komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagian kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan komoditi dagang, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 th 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam padapita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. (Dewan Film Nasional, 1994 : 15)

Film merupakan gambaran yang bergerak. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, misalnya film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. (Sobur, 2003 : 128)

Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan harusnya memiliki efek yang sesuai dan sinkron dengan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan tapi sebaliknya efek negatif dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya.

(<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/03/4bud02.html>)

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Di satu sisi film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan

bermanfaat, namun di sisi lain film dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menanamkan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai yang cenderung dianggap negatif oleh masyarakat seperti kekerasan, rasialisme, diskriminasi dan sebagainya akan membahayakan jika diserap oleh audience dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Industri film Indonesia sering mengalami masa jatuh bangun. Terlepas dari masalah krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia, minat penonton terhadap film karya sineas negeri sendiri juga kurang di sukai. Banyaknya film negeri sendiri yang kurang mempertimbangkan isi film dan mutunya membuat penonton lebih tertarik pada film barat.

Perfilman Indonesia mulai bangun dari keterpurukannya sekitar tahun 2000 dengan munculnya film Petualangan Sherina, yang disambut antusias oleh masyarakat. Kemudian disusul dengan kemunculan film Ada Apa Dengan Cinta yang bergenre percintaan remaja mampu menyedot ribuan animo masyarakat. Sebagai tonggak kebangkitan perfilman Indonesia yang sedang lesu ini AADC mampu memberikan nafas baru pada insan film untuk membuat film yang lebih baik, terbukti dengan kemunculan film-film seperti : Andai Ia Tahu, Rumah Ketujuh, Jelangkung, Ca Bau Kan, Biola Tak Berdawai, Arisan, Berbagi Suami, dan lain-lain.

Kebanyakan alur cerita di dalam film, menampilkan kehidupan yang nyata dominasi simbolik atas perempuan itu juga tampak dalam penilaian bahwa wanita yang baik adalah yang berumah tangga, melahirkan, mendidik

anak, dan merawat rumah tangga. Tidak ada tempat bagi perempuan yang tak kawin. Karena itu, orang tua dengan segenap kekuasaan yang dibungkus sopan santun adat tradisi merasa berhak anak-anak perempuan mereka yang masih sangat muda untuk kawin (Subandy, 1998 : 29).

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menemukannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya. Dapat ditinjau bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara-saudara di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki juga bergantung dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik setempat.

Bila melihat karya sastra Indonesia, posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan *idiom-idiom* seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada 'konsep' yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah 'objek' dan bahkan 'subjek' bagi kaum laki-laki. Seperti halnya dalam dunia seni kita seperti pada sinetron dan film, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Karena itu berbicara tentang perempuan merupakan topik yang sangat menarik. Sebab perempuan selalu menampakkan sisi-sisi yang dapat dijadikan objek untuk disimak.

Sehingga fenomena tentang perempuan sangat menarik untuk divisualisasikan dalam bentuk karya di film.

Seperti halnya dalam kesenian kita (Film dan Sinetron), selalu menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek kehidupan yang mendudukkan titik ordinat. Kelemahan ketertindasan, yang menjadi alur cerita yang selalu berkepanjangan, menjadikan perempuan layak untuk dijadikan obyek yang selalu mengeluarkan air mata, berpikir keras untuk melakukan sesuatu yang terindah untuk kaum laki-laki

Mencari tahu bagaimana wajah perempuan dalam perfilman Indonesia bukanlah sesuatu yang susah, karena perempuan merupakan faktor yang mempunyai kedudukan yang penting dalam setiap film. Hal ini seperti penggambaran posisi perempuan dalam perfilman Indonesia pada tahun 2000 sampai sekarang (data ini diambil berdasarkan kebangkitan perfilman indonesia).

Gambaran perempuan yang lemah yang banyak didapati para industri film Indonesia, diharapkan akan memperoleh simpati, cucuran air mata dari para penontonnya. Miskinnya gambaran perempuan dalam film Indonesia yang hanya menitik beratkan pada dua unsur yaitu lemah dan perkasa mungkin disebabkan karena miskinnya pola pikir para pembuat film, yang seolah-olah tidak mengenal realitas, tak mengenal konsep perubahan, dan hanya meneruskan pola pikir masyarakat Indonesia (Subandy, 1998:28). Berdasarkan hal tersebut dominasi simbolik laki-laki atas perempuan tampak sebagai penilaian bahwa wanita yang baik adalah yang berumah tangga,

monogamy, melahirkan, mendidik anak, dan merawat rumah tangganya. Perempuan dalam perspektif ini harus taat pada laki-laki. (Sobary, 1998:30).

Oleh karenanya disadari atau tidak, selama ini perempuan telah dijadikan bahan konsumsi publik, perempuan dalam film sekiranya telah menjadi korban dalam kapitalisme global dari kaum industrialis yang sangat kuat ideologi patriarkinya. Hal tersebut sudah banyak ditemui, dari beragamnya produk media massa dengan memanfaatkan perempuan sebagai nilai jual produknya, ataupun demi mendapatkan rating tinggi. Penggunaan perempuan sebagai objek eksploitasi ini sangat terasa terutama ketika kita menyaksikan tayangan film. Terkait dengan hal tersebut, maka bisa dinilai superioritas laki-laki semakin ditekankan, dengan mempersuasi publik secara terus-menerus melalui konstruksi perempuan pada media tersebut. Hal tersebut menjadikan terbentuknya suatu persepsi tertentu mengenai perempuan dalam superstruktur masyarakat kita. Maka media perfilman selama ini telah sangat berperan terkait dengan pembentukan dan peningkatan image perempuan.

Mengingat selama ini dalam film menggambarkan perempuan dengan stereotype yang telah dibentuk dari sudut pandang mayoritas patriarkhi. Maka hampir bisa dipastikan segala yang digambarkan semata-mata adalah perwujudan dari keinginan tentang sosok perempuan yang diharapkan oleh laki-laki. Adapun dalam film ini, penggambaran peran melalui tokoh Persik (Dewi Persik) sebagai sosok perempuan yang lain dari harapan laki-laki terhadap perempuan dalam budaya patriarkhi yang masih kental. Penilaian atau penafsiran penonton terhadap pesan di film “Ku Tunggu Jandamu”

mungkin bersifat subjektif atau menjadi bisa, karena dalam menanggapi nilai pesan dari film dilihat dari tanda, yaitu adanya interaksi antara tokoh-tokoh lainnya yang digambarkan berbeda dengan tayangan pada umumnya, hal itu ditunjukkan melalui adegan yang harus dilakukan.

Adapun akar dari pemisahan kaum perempuan, telah menjadi isu dan topik perdebatan sejak lama. Maka berbagai permasalahan yang menimpa kaum perempuan saat ini, diyakini akibat hegemoni budaya patriarki yang mendominasi semua lini kehidupan tersebut. Sebagai upaya untuk melawannya, selama kurang lebih tiga dekade ini lahir suatu wacana perempuan yakni dapat diartikan sebagai gerakan pembelaan atas hak-hak perempuan serta pembelaan terhadap dominasi laki-laki dengan sistem patriarkhal, dimana perempuan dimarjinalkan perannya. Meskipun begitu, sebenarnya perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak mereka yang selama ini terampas memiliki sejarah yang lebih panjang dari itu. Sejak awal, para feminis telah menyadari bahwa image perempuan dalam film, iklan majalah, lukisan atau gambar, merupakan target kritik mereka. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan feminis adalah perempuan yang berusaha menentang kodratnya sendiri. Banyak juga yang menganggap feminisme sebagai sebuah turunan dari kapitalisme dan sekulerisme budaya barat, yang tidak sesuai untuk budaya orang timur. Menurut Ritzer dan Goodman sebenarnya teori feminis modern bertolak dari beberapa pertanyaan sederhana “Dan bagaimana dengan perempuan?”, “Mengapa semuanya ini terjadi?”, “Bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial untuk

membuatnya menjadi tempat yang lebih adil bagi perempuan dan bagi semua orang?”, serta “Dan bagaimana dengan perbedaan diantara perempuan?” Perempuan hanya menginginkan agar pria dan wanita, suami dan istri, mempunyai tingkat kedudukan yang sama di dalam keluarga, tidak ada yang lebih superior, dan bersama-sama saling mengisi. Sehingga tidak ada lagi tindak kekerasan, pelecehan, dan ketimpangan hak serta kewajiban dalam rumah tangga. Perempuan tidak menuntut karier tinggi yang membuatnya merasa bebas dari tanggung jawab mengasuh anak. Perempuan hanya menginginkan sebuah kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan mengeluarkan potensi. Perempuan menginginkan adanya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, memilih pekerjaan yang ia sukai (termasuk pekerjaan yang masih dipandang sebelah mata jika dikerjakan wanita, seperti supir bis, petinju, dan sebagainya).

Dengan demikian tidak ada lagi anggapan bahwa wanita tidak pantas menjadi presiden, atau tidak pantas menjadi pembalap. Perempuan menginginkan akses yang sama pada segala hal, berdasarkan kapasitasnya masing-masing. Pada hakikatnya perempuan bukan ingin dipandang sama dengan laki-laki tetapi ingin dipandang sebagai sebuah individu yang setara dengan laki-laki, sebagai manusia. Bukan sama melainkan setara. Karena perempuan dan laki-laki memang telah dilahirkan berbeda, baik secara anatomi, maupun emosi, maka kesamaan adalah sesuatu yang mustahil diraih dalam sebuah kondisi dualitas. Tapi kesetaraan merupakan hal yang absolut,

yang akan terus diperjuangkan untuk menciptakan kehidupan yang egaliter. (www.lingkarpeduliperempuan.blogspot.com).

Dalam film “Ku Tunggu Jandamu” ini, adalah menampilkan sebuah realitas kehidupan perkotaan dengan berbagai masalah sehari-hari tetapi tetap dikemas dalam drama komedi. Diperkuat dengan penokohan-penokohan yang sering muncul di layar kaca, salah satunya peran janda sebagai sentral dan penompang dalam film tersebut. Penggambaran karakter pada tokoh Persik (Dewi Persik) yang sangat ditonjolkan dalam film ini, mengundang perhatian peneliti dan masyarakat pada umumnya, karena dianggap sebagai bentuk sindiran terhadap maraknya gerakan feminisme yang dilakukan perempuan-perempuan di jaman sekarang. Suatu sinema dinamakan feminis menurut seorang Aquarini adalah bahwa tokoh perempuan harus diberikan peran berbeda dari pada stereotipe di “dunia nyata” dalam hal ini, sinema atau film feminis diharapkan dapat menjadi perangkat untuk melakukan pemikiran serta penilaian ulang atas stereotipe peran tradisional berdasarkan jenis kelamin (Aqurini, 2006: 335).

Dalam penelitian tentang feminis, maka peneliti memberikan beberapa konsep yang dipakai sebagai acuan untuk meneliti adegan yang dianggap sesuai dengan penelitian. Konsep yang dipakai peneliti antara lain konsep feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal kultural, feminisme sosialis, feminisme post modern dan feminisme eksistensialis. Pada feminis liberal konsep yang digunakan peneliti antara lain seperti :

1. Perempuan sebagai feminis menginginkan adanya kesetaraan kesempatan, dalam pendidikan, hak politik, dan ekonomi.
2. Perempuan sebagai feminis menjadi pembuat keputusan yang otonom.
3. Perempuan sebagai feminis mengkonstruksi ulang peran gender secara sosial.
4. Perempuan sebagai feminis tidak dapat membenarkan hukum atau tabu yang melarang semua perempuan untuk melakukan hal yang dapat dilakukan laki-laki rata-rata dan dianggap tidak dapat dilakukan perempuan rata-rata, dan juga sebaliknya.
5. Menyangkal adanya perbedaan intelektual atau moral antara laki-laki dan perempuan.
6. Membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan.

Untuk konsep feminisme marxis, konsep yang diambil dan digunakan untuk meneliti antara lain :

1. Perempuan sebagai feminis memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme.
2. Perempuan sebagai feminis berasumsi penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi.
3. Membebaskan perempuan dari keperluan pertukaran (exchange), yaitu Laki-laki mengontrol produksi untuk exchange dan sebagai

konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari property.

Untuk konsep feminisme radikal kultural, konsep yang diambil dan digunakan untuk meneliti antara lain :

1. Perempuan sebagai feminis menolak adanya sistem masyarakat patriarki, dimana laki-laki lebih berkuasa dan mendominasi atas perempuan.
2. Perempuan sebagai feminis menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apapun dari sifat feminin dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian unik mereka masing-masing.
3. Perempuan sebagai feminis dapat memutuskan siapa, bagaimana, kapan, dan dimana akan menjadi ibu atau menjalankan fungsi ibu.
4. Feminis merekonstruksi perempuan dengan menolak apa yang tampaknya merupakan aspek “baik” dari feminitas, dan juga menolak aspek yang sudah jelas-jelas “buruk” karena semua itu merupakan “konstruksi yang dibuat laki-laki”.
5. Perempuan sebagai feminis menjaga karakter femininnya dari tambahan-tambahan sifat maskulin.

Untuk konsep feminisme sosialis, konsep yang diambil dan digunakan untuk meneliti antara lain :

1. Perempuan sebagai feminis berusaha menggabungkan teori feminisme marxis dan feminisme radikal.

2. Perempuan sebagai feminis mengkritik asumsi umum, yaitu meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih berakibat pada peran antagonism seksual ketimbang status.

Untuk konsep feminisme post modern, konsep yang diambil dan digunakan untuk meneliti antara lain :

1. Perempuan sebagai feminis menolak cara berfikir laki-laki yang diproduksi melalui bahasa laki-laki dan cara berfikir feminis yang fanatik / tradisional.
2. Perempuan sebagai feminis menolak perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus diterima dan dipelihara. Gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

Untuk konsep feminisme eksistensialis, konsep yang diambil dan digunakan untuk meneliti antara lain :

1. Perempuan sebagai feminis mengkritik psikoanalisa yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap, dan tidak cukup kiranya perempuan dijadikan obyek laki-laki karena segi biologis. Dianggap perempuan mempunyai keterbatasan biologis untuk bereksistensi sendiri.
2. Perempuan sebagai feminis melihat bahwa institusi pernikahan merupakan institusi yang merenggut kebebasan perempuan.

Dari uraian dan dengan mengacu pada konsep di atas maka, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penggambaran feminis pada film “Ku Tunggu Jandamu” mengingat film tersebut disukai karena unsur komedinya

yang sangat menghibur. Penulis ingin melakukan penelitian dengan mensemiotikkan film tersebut melalui representasi feminis yang mewujud dalam tokoh ini janda yaitu Persik (Dewi Persik). Terdapatnya banyak tanda dan lambang di dalam film drama komedi “Ku Tunggu Jandamu” tersebut adalah faktor yang menarik perhatian untuk diteliti dan mengkaji lebih jauh tentang kekuatan perempuan melalui tokoh Persik (Dewi Persik) sebagai penguat cerita.

Dalam isi cerita pada film ini memang menampilkan karakter-karakter yang berbeda-beda, dan semuanya memiliki kemampuan masing-masing. Film garapan Findo Purnowo HW ini memang memunculkan spoiler. Antara lain terdapat suami-suami yang begitu mengidolakan tokoh utama dalam film ini, namun terpaksa harus rela kena marah oleh para istri-istrinya. Ada seorang satpam yang seringkali mencuri pakaian dalam wanita serta mengoleksinya. Ada seorang pembantu rumah tangga perempuan yang sangat mudah ditipu oleh lelaki. Ada seorang janda seksi yang sangat disukai oleh seorang perjaka. Ada seorang istri yang berkuasa atas suami dan kedua putranya, serta sangat mendikte sesuai dengan keinginannya. Ada tiga pemuda yang sangat terobsesi oleh perempuan dan membayangkan hal-hal yang berbau porno. Ada suami yang sangat terobsesi oleh kecantikan model-model dalam majalah sampai melakukan orgasme sendiri sehingga sang istri sangat tersiksa oleh tingkah laku suaminya. Dan terdapat tokoh Persik (Dewi Persik) yang sebelumnya telah bercerai dengan suaminya dan akhirnya menjadi janda.

Film kedua Findo Purnowo HW, setelah film Tulalit (Komedi Salah Sambung) ini merupakan road movie yang jalan ceritanya berawal dari perceraian antara tokoh utama dalam film ini yaitu Persik (Dewi Persik) dan Rozak. Pada saat itu juga, Rozak kembali mempersulit persik dengan kembali mengajak rujuk akan tetapi persik menolaknya. Perjuangan Persik diawali dengan pengusiran. Sebuah lingkungan apartemen ribut, ibu-ibu menuntut seorang janda muda, Persik, agar minggat karena dia dianggap sebagai biang kekacauan rumah tangga mereka. Suami-suami mereka terobsesi dengan Persik tetapi Persik cuek saja menanggapi.

Kehadiran Persik mampu ‘memanaskan’ kondisi kompleks baru di tempat Persik tinggal, di kompleks baru tersebut Persik juga menjadi idola bagi laki-laki dan remaja. Selama berjalannya waktu, beberapa perempuan dan laki-laki mengerti akan seorang Persik. Mereka akhirnya meminta bantuan kepada Persik untuk memberikan solusi dan tips agar menarik perhatian para suami mereka. Persik (Dewi Persik) dengan bakat dan kecantikan yang dimilikinya membantu para perempuan agar tampak lebih cantik luar dan dalam di depan para suami mereka dan di setiap laki-laki. Sedangkan kepada para laki-laki, Persik memberikan saran agar dapat menunjukkan keberaniannya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Kebiasaan dari tokoh Persik (Dewi Persik) ini memiliki perilaku yang sangat jauh dari gambaran perempuan dalam masyarakat patriarkal pada umumnya, dan sikap menentang terhadap dominasi laki-laki atas perempuan ini dijadikan kekuatan oleh tokoh Persik (Dewi Persik) untuk mendominasi atas laki-laki.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Terdiri dari tiga term, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) yang membentuk sebuah hubungan segitiga. Masing-masing term tersebut akan membentuk sebuah hubungan yang sangat dekat, sehingga salah satu term akan dapat dipahami apabila kita memahami term yang lain. Model elemen Peirce yang berbentuk segitiga tersebut antara *sign*, interpretasi dan realitas eksternal sebagai hal yang sangat penting dalam mempelajari suatu tanda (Sobur, 2004: 41-42). Serta mempresentasikan film “Ku Tunggu Jandamu” dengan menggunakan ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Peneliti memilih model semiotik milik Peirce karena memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda dan tidak mengkhususkan analisisnya pada studi *linguistic*. Selain itu pemilihan model semiotik ini menanggapi kritik yang dilontarkan oleh beberapa ahli, bahwa model milik Peirce lebih tepat digunakan untuk menganalisis media, seperti film ataupun sinetron. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan semiotik dalam analisis film. Dikarenakan penelitian ini adalah film yang ditayangkan di televisi maka analisis setara dengan dengan kode-kode televisi pada sinema yang diutarakan oleh John Fiske yaitu dibagi berdasarkan level realitas, representasi, dan ideologi. Maka film terdiri dari kode-kode yang beraneka ragam, serta meliputi verbal dan non verbal. Analisis semiotik pada film yang ditayangkan di televisi, akhirnya penelitian ini mengambil judul **“Representasi Feminisme Dalam Film “Ku**

Tunggu Jandamu” (Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik)”.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Representasi Feminisme dalam film Ku Tunggu Jandamu Melalui Tokoh Persik ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme melalui tokoh Persik dalam film “Ku Tunggu Jandamu”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang wanita dalam media televisi, khususnya tentang posisi perempuan dalam usahanya untuk menyetarakan kedudukannya dalam gender.